

**AJARAN TAREKAT QADIRIYYAH DAN
NAQSABANDIYYAH DALAM NASKAH
“TAREKAT” KOLEKSI MUSEUM GEUSAN
ULUN SUMEDANG**

***THE TEACHINGS OF TAREKAT QADIRIYYAH AND
NAQSABANDIYYAH IN THE “TAREKAT” MANUSCRIPT
COLLECTION OF THE GEUSAN ULUN SUMEDANG
MUSEUM.***

Sasadara Hayunira dan Agus Supriatna
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hahu Oleo
email: sasadara.hayunira@uho.ac.id
agus.supriatna@uho.ac.id

DOI: <http://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.612>

Received: Februari 2019; Accepted: Juni 2020; Published: Juni 2020

ABSTRACT

This aims to reveal the contents of the ancient manuscripts, namely the ancient manuscript entitled "Tarekat" which is a collection of the Geusan Ulun Sumedang Museum, West Java. Philological approach was used as the method. The results obtained from the results of the edition as many as 82 pages, there are 128 words can't be read due to physical damage to the text and reading difficulties. There are copy errors on the text in the form of mechanical errors of 3 in the form of 2 repetitions of words, and 1 omission in the form of missing words. The contents of the text of the manuscript contain the teachings of the Qadiriyyah and Naqsabandiyyah orders. The teachings of the orders in this manuscript begin through the introduction of laṭā'if, namely the collection of laṭīfah (subtle parts of humans), then the introduction of various kinds of murāqabah (behavior to draw closer to Allah), and then the procedure for performing both orders follows the reading of prayer 'wirid and the prize. This research provides important information that can add to the knowledge of previous researches about the

tariqa in the Nusantara that is unique with the practice of incorporating the teachings of the tariqa in the Nusantara community. The founder figure of the merger between Qadiriyyah and Naqsabandiyyah orders is Sheikh Ahmad Khatib Sambas (1803 AD).

Keywords: Teachings of the Qadiriyyah and Naqsabandiyyah Tariqa, Nusantara Ancient Manuscripts

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap isi naskah kuno berjudul “Tarekat”, yang merupakan koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang, Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian filologi, yakni metode yang digunakan untuk mengedisi teks naskah kuno. Hasil penelitian ini menemukan bahwa naskah ini terdiri dari 82 halaman, dan terdapat 128 kata yang tidak dapat dibaca yang disebabkan oleh kerusakan fisik naskah dan menyebabkan kesulitan pembacaan. Terdapat tiga kesalahan penyalinan pada naskah berupa kesalahan mekanis mencakup dua ditografi, yakni kesalahan tulis berupa pengulangan kata, dan satu omisi yang berupa ketinggalan penulisan kata. Naskah ini berisi mengenai ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah. Ajaran tarekat pada naskah ini dimulai dengan pengenalan *latāif*, yakni kumpulan *latīfah* (bagian halus dari manusia), kemudian pengenalan mengenai macam-macam *murāqabah* (perilaku untuk mendekati kepada Allah swt), dan setelah itu dijelaskan mengenai tatacara untuk melakoni kedua tarekat tersebut berikut bacaan do’a, wirid, dan hadiahnya. Penelitian ini memberikan informasi penting yang dapat menambahkan pengetahuan atas penelitian-penelitian terdahulu mengenai tarekat di Nusantara yang memiliki keunikan dengan adanya praktek penggabungan ajaran tarekat di masyarakat Nusantara. Pendiri penggabungan tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah adalah Syeikh Ahmad Khatib Sambas (1803 M).

Kata kunci: Ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah, Naskah Kuno Nusantara.

PENDAHULUAN

Pengkajian mengenai “Tarekat” dalam ajaran Islam sudah banyak dilakukan termasuk di Indonesia. Banyak pihak yang tertarik untuk mengkaji tarekat atau tasawuf ini dikarenakan karena keunikannya. Sebagian orang tidak mengenal mengenai fenomena tarekat dalam ajaran Islam, akan tetapi sebagiannya lagi mengenalnya dan bahkan menganutnya. Salah satu tarekat yang terkenal adalah Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah.

Tarekat tersebut banyak dianut pula di Indonesia. Ajaran Tarekat Qadiriyyah diajarkan oleh Syeikh Abdul Qadir Jaelani (1166 M) sedangkan ajaran tarekat Naqsabandiyyah diajarkan oleh Syeikh Baha Ad-Din An-Naqshaband (1389 M).¹

Pengetahuan mengenai keberadaan tarekat-tarekat tersebut di Indonesia belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat, terlebih lagi mengenai isi ajaran yang diajarkannya, padahal pengetahuan tersebut penting. Hal ini disebabkan oleh teks-teks ajarannya masih terdapat pada naskah kuno, sedangkan aksara yang terdapat pada naskah kuno sulit untuk dibaca. Selain itu pengajaran langsung pun jarang ditemui karena ajaran tersebut berkembang pada komunitas tertentu saja.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan peninggalan masa lalu berupa naskah kuno. Bangsa Indonesia memiliki peninggalan masa lampau dalam jumlah yang besar; tidak kurang 5000 naskah dengan 800 teks.² Naskah Nusantara ini tidak hanya disimpan di Indonesia, namun juga tersimpan di museum-museum di 28 negara.³

Naskah-naskah Nusantara banyak berisi informasi mengenai ilmu pengetahuan, adat, budaya, agama.⁴ Di antara naskah kuno yang memberikan informasi penting adalah naskah yang berjudul “Tarekat” Koleksi Museum Sumedang (selanjutnya disingkat NKT). Naskah tersebut berisi mengenai ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah yang banyak dianut oleh masyarakat Nusantara, termasuk Jawa Barat, hingga sekarang.⁵

¹Martin Van Bruinessen, *The Origins and Development of Sûfi Orders (Tarekat) in Southeast Asia*, *Studia Islamika*, 1994, <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i1.864>, 3-4.

²Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: BPFF, 1994), 9.

³Henri Chambert Loir dan Oman Faturahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 203-243.

⁴Agus Kosasih, Ade & Supriatna, *Pengantar Penelitian Filologi*, ed. Rani Siti Fitriani, 1st ed. (Bandung: Cv.Semiotika, 2014), 74-86.

⁵Abdullah Alawi, *Syeikh Khatib Sambas Mempertemukan Dua Tarekat*, 2018, <https://www.nu.or.id/post/read/99692/syekh-ahmad-khatib-sambas-mempertemukan-dua-tarekat>. Diakses tanggal 10 Juni 2020.

Naskah “Tarekat” ini berasal dari daerah Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Naskah disimpan di Museum Geusan Ulun, Sumedang. Penjaga museum menuturkan bahwa naskah berasal dari seseorang dari Tegal Kalong, Sumedang yang menyumbangkannya ke museum. Kondisi naskah memprihatinkan, karena terkena dampak penuaan usia fisik naskah. Fisik naskah sudah rapuh, isi tulisan naskah tidak diketahui, Dan belum terdapat transliterasi dan terjemahan naskah.

Untuk dapat mengkaji isi dari naskah kuno diperlukan ilmu filologi. Ilmu filologi adalah subdisiplin ilmu sastra yang dikhususkan untuk mengkaji naskah kuno.⁶ Dalam upaya pengakajian naskah kuno, filologi terbagi dua cabang yakni kodikologi yang bertugas mengkaji fisik naskah dan kritik teks yang bertugas untuk mengkaji teks. Dalam kaitannya pengkajian teks atau kritik teks perlu kecermatan, seperti melakukan penerapan prinsip kritik teks yang ketat dengan melakukan pengamatan penurunan teks, eliminasi naskah, dan perbaikan naskah.⁷

Penelitian tentang naskah ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah (selanjutnya disingkat dengan TQN) sudah dilakukan, salah satunya yang dilakukan oleh Firdaus yang membahas TQN dari sisi nilai-nilai sosial keagamaan.⁸ Yang menjadi pembeda penelitian ini adalah terkait objek, penelitian ini berusaha melihat ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah dari naskah kuno, dengan begitu dapat dilihat referensi tentang tarekat ini dari tinggalan tulis berupa naskah kuno. Hal ini dalam upaya untuk dapat memperkaya pengkajian terkait ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah di Nusantara juga mengungkap keseluruhan isi NKT maka penelitian ini dilakukan.

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah edisi dan isi teks ajaran tarekat Qadiriyyah

⁶Partini Sardjono, *Pengantar Pengkajian Sastra* (Bandung: Pustaka Wina, 1992), 9.

⁷R. J. Tarrant, L. D. Reynolds, and N. G. Wilson, Scribes and Scholars. "A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature," *Phoenix* 29, No. 3 (1975): 309, <https://doi.org/10.2307/1087631>.

⁸Firdaus, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, No. 2 (2018): 55–72, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>.

dan Naqsabandiyah dalam naskah kuno Nusantara yang didapat dari daerah Kabupaten Sumedang? Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan teks naskah “Tarekat” yang bersih dari kesalahan, kemudian mengetahui isi ajaran yang terdapat di dalamnya.

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian filologi. Metode untuk mengedisi naskah menggunakan metode edisi naskah tunggal, yakni metode edisi yang digunakan apabila tidak ditemukan naskah seversi. Metode edisi naskah tunggal dibagi menjadi dua bagian yakni metode diplomatik dan metode standar. Metode diplomatik adalah metode penerbitan naskah apa adanya. Metode standar adalah metode edisi teks naskah yang disertai perbaikan kesalahan pada naskah.⁹

Naskah kuno “Tarekat” koleksi Museum Geusan Ulun ini berjumlah 82 halaman. Fisik sebagian besar halaman naskah masih utuh, kecuali beberapa halaman terdapat kerusakan akibat penuaan fisik naskah, yang berakibat warna tulisan pudar, kertas robek dan rapuh. Aksara naskah menggunakan aksara Pegon, sedangkan bahasanya menggunakan bahasa Sunda dan Bahasa Arab.

Filologi sebagai bidang ilmu berusaha untuk membantu dalam penyuntingan teks (edisi teks) naskah kuno yang bersih dan mendekati aslinya. Dalam kerja utamanya filologi berpusat pada dua kajian, yakni fisik naskah dan teks. Khusus kajian fisik naskah dibantu oleh subdisiplin ilmu filologi yakni kodikologi yang berusaha mengungkap seluk beluk naskah. Kemudian kajian teks yang dibantu oleh subdisiplin ilmu filologi yakni tekstologi, kerja tekstologi ini disandarkan pada kerja kritik teks apabila mengacu kepada waktu sebelum kelahirannya. Menurut Baried, dkk.¹⁰ langkah kerja yang biasa dilakukan kritik teks itu adalah resensi: membaca dan menilai naskah, eliminasi : penyisihan teks naskah, eksaminasi: diperiksa keaslian teks. Setelah didapat naskah yang dinilai pantas untuk diedisi, teks naskah kemudian diemandasi atau diperbaiki dari kesalahan-kesalahan

⁹Kosasih, Ade dan Supriatna, *Pengantar Penelitian Filologi*, 48-55.

¹⁰Kosasih, Ade dan Supriatna, 62.

penyalinan¹¹. Pada penelitian ini teks naskah didapat langsung dari museum Geusan Ulun Sumedang. Dilakukan usaha untuk mendapatkan naskah yang seversi namun belum ditemukan. Sehingga langkah penelitian berlanjut dari resensi dan eliminasi ke emandasi dengan melakukan perbaikan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada teks naskah, kemudian dibuatkan aparat kritiknya, sehingga tercapai tujuan untuk mengedisi teks. Edisi teks, yakni rekonstruksi teks dengan tujuan menyusun kembali teks sesuai teks aslinya atau teks yang mendekati aslinya¹². Setelah naskah diedisi diperlukan deskripsi isi untuk mendapatkan informasi mengenai ajaran tarekat yang terapat di dalamnya.

Pada penelitian ini naskah yang hingga saat ini ditemukan untuk naskah NKT adalah hanya satu. Sehingga dipilih metode penelitian naskah tunggal dan metode edisi standar. Setelah naskah diedisi diperlukan deskripsi isi untuk mendapatkan informasi mengenai ajaran tarekat yang terapat di dalamnya.

Tarekat menurut bahasa berarti “jalan”, yakni jalan atau cara menuju kebenaran.¹³ Kata “tarekat” dalam bahasa Indonesia ini berasal dari Bahasa Arab yaitu “الطريق” yang berarti tujuan.¹⁴ Menurut Harun Nasution tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan.¹⁵

Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah (TQN) ini merupakan tarekat yang diajarkan oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875M). Syeikh Ahmad Khatib Ibn Abd. Ghaffar Al-Sambasi Al-Jawi merupakan ulama besar Nusantara yang tinggal

¹¹Kosasih, Ade dan Supriatna, 28-29

¹²Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), 89.

¹³Pengertian lain dari kata “Tarekat” adalah “jalan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tarekat>. Diunduh pada 11 Juni 2020.

¹⁴Makna lain kata *Thariq* adalah jalan, lihat W. A Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984), 1123.

¹⁵Rozian Karnedi, "Tarikat Dalam Lintasan Sejarah", *Tsaqafah & Tarikh* 2, No. 1, 2017, 52.

sampai akhir hayatnya di Mekah, dan merupakan Imam Besar Masjidil Haram di Mekah Al-Mukaramah.¹⁶

TQN merupakan penggabungan Tarekat Qadiriyyah yang diajarkan oleh Sayyid Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Jaelani yang wafat pada tahun 1226 M dan Tarekat Naqsabandiyyah yang diajarkan oleh Syeikh Muhammad Bahauddin (1313-1389 M) dari gurunya Abdul Khaliq Al-Ghujdawani.¹⁷ Hal ini senada dengan uraian Van Bruinessen bahwa Tarekat Qadiriyyah merupakan tarekat yang diajarkan oleh Syeikh Abdul Qadir Jaelani (1166 M), sedangkan ajaran tarekat Naqsabandiyyah diajarkan oleh Syeikh Baha Ad-Din An-Naqshaband (1389 M).¹⁸

Syeikh Ahmad Khatib tidak serta merta menggabungkan ajaran dua tarekat besar di atas. Beliau menganggap bahwa kedua tarekat tersebut memiliki kesamaan pandangan mengenai tasawuf yang tidak mengesampingkan syariat serta menentang paham *wihdah al-wujud*, sehingga jenis dan metode dzikirnya dapat saling melengkapi. Tarekat Qadiriyyah mengajarkan dzikir *Jahr Nafi Itsbat*, sedangkan Tarekat Naqsabandiyyah mengajarkan dzikir *Sirri Ism Dzat*. Penggabungan ini juga membuat metode *murakkabah* menjadi lebih efektif dan efisien sehingga diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi.¹⁹ Terdapat dua istilah dalam ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah, yaitu *Lathā'if* (bentuk jamak dari *Latīfah*) adalah bagian diri manusia yang halus, kemudian *Murāqabah* adalah perilaku mendekatkan diri kepada Allah²⁰.

¹⁶Firdaus, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial," 189.

¹⁷Firdaus, hh. 192-193.

¹⁸Martin Van Bruinessen, "The Origins and Development of Sūfi Orders (Tarekat) in Southeast Asia," *Studia Islamika* 1, no. 1 (1994): 1-23, <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i1.864>, 3-4.

¹⁹Firdaus, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial," 192-193.

²⁰R Aris Hidayat, "Makna Ritual dalam Risalah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tarekat>, 112-113.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah deskripsi naskah, teks hasil edisi (transliterasi dan terjemahan), juga penjelasan mengenai isi teks naskah yakni ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah, berikut yaitu uraian lebih lanjutnya;

Deskripsi Naskah

Naskah berjudul “Tarekat” ini disimpan di Museum Geusan Ulun, Sumedang. Naskah ini pemberian M. Idang, seorang warga Tegalkalong, dengan tebal naskah 82 halaman yang di setiap halamannya diberi nomor halaman menggunakan angka latin. Terdapat kolopon naskah berangka tahun 1948, namun diperkirakan naskah berasal dari abad ke 18 (merujuk pada usia kertas yang digunakan, melihat tanda fisik naskah). Penanggalan pada kolopon diperkirakan oleh generasi setelah pemilik naskah. Aksara yang digunakan dalam menulis naskah adalah aksara Arab Pegon, dan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sunda dan Arab. Kertas dan tinta yang dipergunakan berasal dari lokal (bahan dari Nusantara), adapun warna yang dipergunakan secara keseluruhan menggunakan warna hitam, namun ada warna merah untuk poin-poin tertentu. Kondisi fisik naskah masih bagus, terdapat jilid, kondisi fisik kertas masih bagus, namun terdapat kerusakan akibat penuaan bahan pada beberapa halaman. Kondisi tulisan masih bagus, susunan huruf perkatanya teratur, dan dapat dibaca. Naskah berisi ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah kemudian adapula pembahasan mengenai tarekat Anfasiyyah dan ikhtisar fikih dari mazhab Imam Syafi’i.

Suntingan Teks dan Terjemahan

a. Suntingan Teks dan Terjemahan Bagian Awal

Tabel 1.

Transliterasi dan terjemah NKT halaman 1

Transliterasi	Terjemahan
<i>Halaman 1</i>	Halaman 1
<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang
<i>Nomor baris:</i>	Nomor baris:

1. <i>Ieu kitab tariqah Sultan Aulia Syaikh Abdul Qadir Jaelani</i>	1. Ini kitab tarekat Sultan Aulia Syeikh Abdul Qadir Jaelani
2. <i>anu masyhur karomatna ti dunya dongkap ka yaumil qiyamah , jeung</i>	2. yang masyhur (terkenal) akan karomatna di dunia sampai ke hari kiamat, dan
3. <i>kudu terang murāqabah na anu dua puluh</i>	3. harus tahu <i>murāqabah</i> nya yang dua puluh
4. <i>mimitina nyaritakeun tariqah Qadiriyyah sareung Naqsabandiyyah maka eta</i>	4. pertama menceritakan Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah , maka itu
5. <i>_____ tariqah Qadiriyyah nalika urang ngucapkeun kalimah La</i>	5. _____Tarekat Qadiriyyah ketika kita mengucapkan kalimat <i>Lā</i>
6. <i>eta tina bujal tarik kana uteuk sirah sarta dirupagkeun bun-</i>	6. itu dari pusar ditarik ke otak (kepala) serta di _____ekornya
7. <i>—tutna Lam Alif anu sahiji dina bujal, ari bundelna dina</i>	7. <i>Lam Alif</i> yang satu di pusar, kalau _____di
8. <i>dada ari buntutna nu sahiji deui dina uteuk sirah, ari</i>	8. dada, kalau ekornya yang satunya lagi di otak kepala, kalau
9. <i>kalimah Ilaha dipukulkeun kana arah dada katuhu nyaeta</i>	9. kalimat <i>Ilaha</i> dipukulkan ke arah dada kanan yaitu

Sumber: Hasil transliterasi dan terjemah NKT, 2013

b. Suntingan Teks dan Terjemahan Bagian Tengah

Tabel 2.

Transliterasi dan Terjemah NKT Halaman 40

Transliterasi	Terjemahan
Hal aman 40, Baris:	Hal aman 40, Baris:
1. <i>Lakon nufus _____badan, heunteu pisah tina badan</i>	1. Lakon nufus ___badan, tidak pisah dari badan,
2. <i>minangka pamungkus</i>	2. seperti pembungkus

<i>badan ngabareungan qalba.</i>	badan yang menemani hati.
3. <i>Bismillahirrahmanirrahim,</i>	3. Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang
4. <i>Latīfatun Nafsi kumpulna dina pikiran kana nafsi nu kasebut</i>	4. <i>Latīfatun Nafsi kumpulnya di pikiran ke nafsi yang disebut</i>
5. <i>baital ma'mur ngaweungku kana geuneup latīfah . Tamat. Wallahu'alam.</i>	5. <i>baital ma'mur meliputi enam latīfah . Tamat. Wallahu'alam (Allah Maha Mengetahui) .</i>
6. <i>Ieu wiridna hataman tariqah Qadiriyyah lan Naqsabandiyyah, maka</i>	6. Ini wiridnya ketika khatam <i>tariqah Qadiriyyah lan Naqsabandiyyah</i> , maka
7. <i>wiwitina maca bismillahir rahmanir rahim, lajeung Fatihah dalapan</i>	7. pertama membaca <i>bismillahir rahmanir rahim</i> , kemudian surat Al- Fatihah delapan
8. <i>kali lajeung maca bismillahir rahmanir rahim lajeung ila hadarati</i>	8. kali, kemudian membaca <i>bismillahir rahmanir rahim</i> , kemudian <i>ilahadarati</i>
9. <i>An-Nabiyyi sallallah 'alaihi wa sallam wa alihi wa s}ahbihi syaiun lillah lahum</i>	9. <i>An-Nabiyyi allallah 'alaihi wa sallam wa alihi wa sahbihi syaiun lillah lahum</i>
10. <i>Al-Fatihah, lajeung maca Fatihah sakali.</i>	10. <i>Al-Fatihah</i> , kemudian membaca surat Al- Fatihah satu kali, kemudian membaca
11. <i>tsumma ila arwahi 'aba'ih wa Ikhwanihi minal Anbiya'i wal Mursalina wa</i>	11. <i>tsumma ila arwahi 'aba'ih wa Ikhwanihi minal Anbiya'i wal Mursalina wa</i>
12. <i>ilal Malaikati al-muqarabi-</i>	12. <i>ilal Malaikati al-muqa-</i>

<i>na wasy Syuhada’i was Salihina wa ali kulli</i>	<i>rabina wasy Syuhada’i was Salihina wa ali kulli</i>
--	--

Sumber: Hasil transliterasi dan terjemah NKT, 2013

c. Suntingan Teks dan Terjemahan NKT Bagian Akhir

Tabel 3.

Transliterasi dan Terjemah NKT Halaman 82

Transliterasi	Terjemahan
<i>Halaman 82. Baris:</i>	<i>Halaman 82. Baris:</i>
<i>1. sakabeh ma’siyat batin anu dicela banget ku syar’i</i>	<i>1. seluruh maksiat batin yang sangat dicela oleh syar’i</i>
<i>2. wallahu’alam, wa shallallahu ‘ala Sayyidina Muhammadin</i>	<i>2. Allah Maha Mengetahui, dan Shalawat semoga selalu Allah curahkan kepada tuan kami Muhammad</i>
<i>3. wa alihi wa ashabihi wa barik wa sallam</i>	<i>3. juga kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, berkah dan salam</i>
<i>4. da’wahum fiha subhanallah</i>	<i>4. da’wahum fiha Maha Suci Allah</i>
<i>5. Allahumma wa tahiyyatuhum an</i>	<i>5. Allahumma wa tahiyyatuhum an</i>
<i>6. alhamdulillah Rabbil ‘alamin</i>	<i>6. Segala Puji Bagi Allah Tuhan semesta alam</i>
<i>7. amin.</i>	<i>7. amin.</i>

Sumber: Hasil transliterasi dan terjemah NKT, 2013

d. Aparat Kritik

1. Omisi

Kesalahan penyalinan berupa tertinggalnya huruf dan suku kata untuk disalin. Berikut omisi yang terdapat pada teks naskah NKT:

“hiji ilmu dua _____²¹ nyaeta anu
dingaranan latifatl qalbi , ari jajantung teh mungguh cek _____
Arab Sinubari, nu matak dingaranan sinubari karana jajantung
eta
nyarupaan kana buah kai sinubari , malah saur Hasan Mustafa
mah sinubari teh kai soklat , ari cek Nadzar _____ mah
saperti jantung cau bae , dawuhan Rasulullah sallallah
'alaihi wasalam: “ ala innal qalba mudgatun ” , hartina eling-
eling saenya-enya
na mah sinubari teh daging keumpeul sakadar sahuapeun gedena
nu
9 ngaranan ku Sunda ati tea , idzasaluha al-qalbu s}aluhal jasadu
kulluhu
10 hartina: teutkala alus atina sakabeh mangka alus sakabeh
jasadna
teugeusna alus kalakuannana, wa idza fasada al-qalbu fasada al-
jasadu
kulluhu, hartina: **teutkala ruksak** _____²²ruksak sakabeh
awakna teugeusna gearing”²³

2. Ditografi

Ditografi adalah kesalahan penyalinan ulang suku kata, kata, frase, atau kalimat. Berikut pengulangan yang terjadi pada teks NKT;

“kitu, maka ieu sahiji mukhtas}ar kitab benang ngaringkas aya
dijerona eta
netelakeun anu wajib dikanyahokeun ku jalma anu mukallaf
teugeusna
aqil baligh, ari nu dikanyahokeun tea nyaeta sakabeh rukun iman
jeung rukun Islam jeung hartina pisan jeung pirang-pirang
masalah hukum fiqih anu
fard}u jeung jeung²⁴ shahih anu sunah, jeung anu shahih jeung
anu batal anu nyaeta dina
mazhab anu agung nyaeta imam urang Imam Syafi'i rahmatulla
ta'ala
alaih _____ma'rifah arkanul iman wal islam , teugeusna ieu bab”

²¹Tulisan hilang karena bahan tulis rusak

²²Omisi: ketinggalan penulisan kata-kata: sakabeh, atina, dan maka. Telah diemandasi (perbaikan) dengan menambahkan kata sakabeh atina maka, hal ini melalui metode terjemah dari bagian teks yang berbahasa Arabnya.

²³NKT, h. 6.

²⁴Ditografi: pengulangan kata jeung, telah diemandasi dengan menghilangkan salah satu kata tersebut.

*ku panguningana Allah ta'ala anu sakitu waspadana heunteu aya
anu mindingan
kana naon-naon oge, taya jauh taya deukeut , taya gede taya
leutik,
taya poek taya caang, taya samar taya nyata, taya ghaib taya
zahir
kanyahoan bae ku Anjeunna . Wallahu 'alam.
tah ieu sakabeh esina kitab. Tina hadist man 'arafa nafsahu faqad
'arafa
rabahu, kudu dipikiran sing leunyeup ku hati nu lantif supaya jadi
karasa sakabehna hak diri ; daif, apes, hina, kakurangan, jeung
jeung²⁵ supaya bisa awas kana hak na Pangeran nyaeta sugih,
kuat, kawasa,
mulya, sampurna. Wajib manusa sing rumasa kitu salawasna
karana
saha-saha jalma anu acan nepi kana darajat ieu eta teu sampurna
ma'rifatna,
tauhidna, jeung iman Islam na masih kacantelan keneh ku syirik
khafi
teugeusna ku ngaduakeun ka Allah anu nyumput dina hate anu
narik kana²⁶*

Ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah

Berikut ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah yang terdapat pada NKT;

a. *Lathā'if*

Lathā'if (bentuk jamak dari *Latīfah*) adalah bagian diri manusia yang halus. Berikut adalah macam-macam *Latīfah* yang terdapat pada NKT;

1) *Latīfatul Qalbi*

“*Latīfatul Qalbi asal anasir* ___ kenyataannya Adam sampainya pada perasa nyatanya di lidah bisa dirasa manis dan pahit, kenyataannya cahaya kuning dikenal Adam jadi Khalifah Allah, *latīfatul qalbi* bagusnya anda dari kaki sampai kepala, seputaran badan ibarat pembungkus *suruf* ke pendirian sampainya pada jiwa raga ___ ___ kelakuan

²⁵Ditografi, telah diemandasi dengan menghilangkan salah satu kata tersebut.

²⁶NKT, h. 81.

rasa itu lah yang jangan teledor, kalau menjaga badan menjaganya yakni harus oleh agama baru bisa bertemu dengan yang lembut dibersihkan oleh waktu yang lima itu Ini temannya *latīfatul qalbī* pada membawa tabiatnya. Apabila tidak diketahui akan menyebabkan kekeliruan karena masing-masing _____ yang mengeluarkannya yang bisa jadi menjatuhkan iman apabila tidak diketahui. Tetapi apabila diketahui serta diingatkan keluaranya tentu jadi selamat. Nah ini teman-temannya tersebut ada sembilan perkara: satu apabila melihat tabiatnya yakni suka mencela, dua hawa tabiatnya yakni suka tergoda, tiga makar tabiatnya yakni suka membinasakan, empat gibah tabiatnya yakni suka mengumpat, lima ujub tabiatnya yakni suka sombong, enam riya tabiatnya yakni suka memandang semua pandangan yang tidak ada manfaatnya, tujuh zulmun tabiatnya yakni suka tega, delapan kidzib tabiatnya yakni suka bohong, sembilan gaflah tabiatnya yakni suka lupa.²⁷

2) *Latīfatul Ruh*

Latīfatur Ruh asal anasir api, air, kenyataannya Nuh, Ibrahim sampainya pada telinga bisa tahu suara, kenyataannya cahaya merah, dikenal Ibrahim *Halilullah*, ini temannya *latīfatur ruh* namanya *mulhamah* dan teman temannya ada tujuh pertama sahwat tabiatnya yakni suka *balabah*, dua qana'ah tabiatnya yakni suka membuat cukup oleh barang sedikit, tiga hilmun tabiatnya yakni suka membuat menerima dan kasih sayang, empat tawadlu tabiatnya yakni suka rendah hati kepada sesama manusia, lima taubat tabiatnya yakni suka kapok berbuat perbuatan yang dilarang hukum syara, enam sabar tabiatnya yakni suka bisa menahan kesedihan, tujuh tahammalu tabiatnya yakni bisa menahan kesusahan”.²⁸

²⁷NKT, hh. 34-36).

²⁸NKT, 37.

3) *Latīfatus Sirri*

“*Latīfatus Sirri* asal anasir air, kenyataannya Musa sampainya pada pengucap, buktinya bisa berbicara Musa *kalamullah* ke-nyataannya cahaya putih, nama temannya bernama *mutma’inah*, *banyaknya ada* enam perkara berikut satu per satunya: satu judun tabiatnya yakni suka memberi, dua tawakal tabiatnya yakni suka pasrah, tiga ibadah tabiatnya yakni suka menghadap, empat syukur tabiatnya yakni suka menselaraskan diri dengan aturan Allah lima ridha tabiatnya yakni suka terhadap ixin Allah ta’ala, enam pasik tabiatnya yakni suka melakukan perbuatan yang dilarang syara”.²⁹

4) *Latīfatul Ahfa*

“*Latīfatul Ahfa* asal anasir angin, kenyataannya Isya sampai pada gerak, berbalik, berbuat, punya pikir, mencari sandang pangan buat kehidupan, kenyataannya cahaya hijau, nyatanya daging dikenal Isya ruh Allah., *Latīfatul Ahfa* kumpul di *latīfah* yang empat yakni yang paling dalam *hurip*, kenyataannya Muhammad tembus ke hidung bisa tahu bau dan harum sampainya ke mata bisa __ kenyataannya cahaya hitam, dikenal Muhammad Rasulullah ada *nafas*, *anas*, *tanafas*, *nufus*. Lakon *nafas* jujur dari udel membareungi lafadz *La* pindah ke *latīfatul ahfa*, *latīfatun nafsi*. Lakon *anas* maju ke kanan dan ke kiri, yang kanan menuju ke *latīfatur ruh* dan *latīfatul khafi*, yang kiri menuju ke *latīfatul qalbī* dan *latīfatus sirri*. *Nafas* seperti batang pohon. *anas* seperti ranting. Lakon *tanafas* yang memberi berita ke semua jasad dari bawa telapak kaki, di atas rambut, diratai oleh *tanafas*. Lakon *nufus* ___ badan, tidak pisah dari badan, seperti pembungkus badan yang menemani hati”.³⁰

²⁹NKT, 37-38.

³⁰NKT, 38-40.

5) *Latīfaun Nafsi*

“*Latīfaun Nafsi* kumpulnya di pikiran ke nafsi yang disebut *baital ma’mur* meliputi enam *latīfah*”.³¹

6) *Latīfatul khafi*

Latīfatul khafi dalam NKT tidak dijelaskan lebih khusus, hanya lewat penjelasan lainnya yang di dalamnya terdapat *latīfatul khafi*, berikut kutipannya:

“Yang namanya ‘*alamul amri* yaitu:

satu *latīfatul qalbī*

dua *latīfatur ruh*

tiga *latīfatus sirri*

empat *latīfatul khafi*

lima *latīfatul ahfa* .

Yang namanya ‘*alamul khalqi* yaitu:

latīfatun nafsi dan ‘*anasir* empat perkara yang asal

kejadian badan:

api, angin, air, dan tanah”.³²

b. *Murāqabah*

Murāqabah adalah perilaku mendekati diri kepada Allah. Berikut kutipan *murāqabah* yang terdapat dalam NKT:

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang Ini kitab tarekat Sultan Aulia Syeikh Abdul Qadir Jaelani yang masyhur (terkenal) akan karomahnya di dunia sampai ke hari kiamat, dan harus tahu *murāqabah* nya yang dua puluh” (NKT halaman 1).

Pada NKT dijelaskan bahwa *Murāqabah* terbagi menjadi dua puluh, berikut penjelasannya;

1) *Murāqabah Ahadiyah*

“Dan apabila telah selesai *lata’if* yang tujuh, pindah *kemurāqabah* , dan jumlahnya *murāqabah* kepada Allah ta’ala itu ada dua puluh *murāqabah*, dan berikut akan dijelaskan satu persatu: *murāqabah ahadiyah*, jelasnya mengintip sifat yang dimiliki

³¹NKT, 40.

³²NKT, 64.

Allah ta’ala yakni *tawajuh*³³ ke hadirat Allah ta’ala yang Esa baik Dzat dan semua sifat Nya, juga semua perbuatan-Nya, yang disifati oleh semua sifat kesempurnaan yang tiada tara, sebagian sifat kesempurnaan yakni sifat dua puluh yang wajib di Allah ta’ala, dan bersih dari semua sifat kekurangan yang tiada tara, dan sebagiannya sifat kekurangan yakni sifat dua puluh yang mustahil, lawannya dari sifat dua puluh yang wajib itu, dan mengharap-harap, lebarnya dari anugrah Allah ta’ala dari”.³⁴

2) *Murāqabah Ma’iyyah*

“*Murāqabah Ma’iyyah*, lebih jelasnya lagi mengintip kepada sifat bersama sama Allah ta’ala yakni yang _____ kehadiran Dzat Tuhan kita, tetapi kita tidak tahu akan arti bersama-sama tersebut, maka bisa dilihat dalil sebagaimana firman Allah ta’ala: “*Wa Huwa ma’akum ainama kuntum*”, artinya Allah ta’ala itu selalu bersama kalian di manapun kalian berada _____ - _____ *wal faidu minal jihatis sittatin*, artinya bahwa datangnya anugrah Allah ta’ala datang dari semua arah yang enam”.³⁵

3) *Murāqabah Aqrabiyyah*

“*Murāqabah aqrabiyyah*, artinya mengintip sifat dekatnya Allah ta’ala kepada kita, yakni tawajuh ke hadirat Dzat Tuhan kita, juga lebih dekat kepada kita dibandingkan dengan pendengar telinga kita, dan lebih dekat kepada kita dibandingkan dengan penglihat mata kita, dan lebih dekat kepada kita dibandingkan ucapan kita, dan lebih dekat kepada kita dibandingkan dengan hidung kita, dan lebih dekat kepada kita dibandingkan dengan lidah kita dan lebih dekat kepada kita dibandingkan pikiran hati kita, dan lebih dekat kepada kita dibandingkan dengan semua pakaian kita, dan lebih dekat kepada kita dibandingkan urat nadi ke leher kita, tidak tahu kepada bagai- —mana dekatnya dan kelakuan dekatnya itu, dan harus ingat kita pada asal yang dijadikan oleh Allah ta’ala, dan menjadikan Allah

³³*Tawajuh* adalah konsentrasi spiritual yang terjadi antara murshid (guru) dan murid. Pada tataran lebih tinggi istilah ini berarti konsentrasi spiritual seorang hamba di hadapan Tuhannya Hidayat.

³⁴NKT, 23.

³⁵NKT, 24.

ta'ala kepada semua hewan yang hidup di bumi dan yang ada di udara dan yang berenang di air, dan ingatkan lagi kita kepada 'alamul 'ulwi, artinya alamnya bangsa atas, seperti kejadian tujuh langit dan semua isinya, seperti bulan, matahari, bintang-bintang, dan mega, dan ingatkan lagi oleh kita kepada 'alamul sufli artinya alamnya bangsa bawah, seperti kejadian tujuh lapis bumi dan semua isinya, seperti ___ dan daratan, gunung-gunung, kayu-kayuan, bebatuan, dan semua pepohonan, seperti buah buahan, dan dedaunan, dan selain itu, maka dalilnya berdasar firman Allah ta'ala: "wa Nahnu aqrabu ilaihi min habli warid", artinya: dan Kami lebih dekat kepada semua hamba dari pada urat nadi di leher". *wal faidu 'alal latīfatun nafsi* , artinya: dan faidah anugrah itu datang kepada bagusnya otak serta bersama latīfatu yang lima di dada yang bernama 'alamul 'amri itu yakni: *latīfatul qalbī latīfatur ruh, latīfatus sirri, latīfatul khafi, latīfatul ahfa*".³⁶

4) *Murāqabah Mahabbah fi Dairati Ula*

"*Murāqabah Mahabbah fi Dairati Ula* yakni tawajuh kepada Allah Pangeran kita yang menyayangi kita dan kita _____ memandang hati kepada Allah ta'ala yakni yang memiliki lebih kasih sayang-Nya ___ tidak ada taranya, sebagiannya sifat asmaul husna yakni sembilan puluh sembilan di Allah, itu yang memiliki ___ yang tidak ada taranya, *mauridul faidal latīfatun nafsi ___ yuhibunahum wa yuhibunahu*".³⁷

5) *Murāqabah Mahabbah fi Dairatits Tsaniyah*

"*Murāqabah Mahabbah fi Dairatits Tsaniyah* yakni tawajuh kepada Allah Pangeran kita, cara itu saja yang sudah, dan memandang hati kita kepada Allah ta'ala yakni *sifat ma'ani ma'nawiyah mauridul faidal latīfatun nafsi* dalilnya: *yuhibunahum wa yuhibunahu*".³⁸

6) *Murāqabah Wilayatul 'Ulya*

"*Murāqabah Wilayatul 'Ulya* yakni wilayah malaikat artinya *tawajuh* kepada Dzatnya Allah ta'ala yang membuat dan

³⁶NKT, 24-26.

³⁷NKT, 27.

³⁸NKT, 27.

mewujudkan wilayah malaikat yang _____ *awalu akhiri zhahiri batini, dalilna Huwal awalu wal akhiru azhahiru wal batinu, mauridul faida ‘anasir salasah teugeusna’*.³⁹

7) Murāqabah Kamalatur Nubuwwah

“*Murāqabah Kamalatur Nubuwwah* yakni tawajuh kepada Dzatnya Allah ta’ala yang menjadikan kesempurnaan semua Nabi yang memerintahkan hukumsyara, *mauridul faida ‘ansubiri asy-syurabi* artinya tanah”.⁴⁰

8) Murāqabah Kamalatur Risalah

“*Murāqabah Kamalatur Risalah* yakni tawajuh kepada Allah ta’ala yang menjadikan kesempurnaan Para Rasul semua yang memerintahkan hukum syara yang lebih sempurna ketimbang kamalatur nubuwah karena Rasul lebih ketimbang Para Nabi, *mauridul faida ‘ala hai’atil wahdaniyyah* ibarat perkumpulan sepuluh latifah, yang lima dari bangsa ‘alamul amri yaitu *latīfatul qalbī, latīfatur ruh, latīfatus sirri, latīfatul khafi, latīfatul ahfa*, yang lima dari bangsa ‘alamul khalqi yaitu *latīfatun nafsi*, serta *‘anasir* yang empat yaitu air, angin, api, dan tanah, serta *biwasitati al-masya’ih ‘alaihim rahmah’*”.⁴¹

9) Murāqabah Kamalatu Ulil ‘Azmi

“*Murāqabah Kamalatu Ulil ‘Azmi* yaitu tawajuh kepada Allah ta’ala yang menjadikan kesempurnaan *ulul ‘azmi* yang lebih dari *kamalatur nubuwah* dari *kamalatur risalah* dalilnya: *wa’sir kama sara ulul ‘azmi wal faidu ‘ala hai’atil wahdaniyyah* sampai pada akhirnya, serta *biwasitati masya-ikh ‘alaihim rahmah’*”.⁴²

10) Murāqabah Da’iratul Khallat

“*Murāqabah Da’iratul Khallat* artinya *haqiqah Sayyidina Ibrahim* yakni tujuh kepada dzatnya tuan yang membawa kasih sayang artinya yang mengasihi kepada Sayyidina Ibrahim, dalilnya: *wa takhadzallahi Ibrahim khalilan wal faida ‘ala hai’atil*

³⁹NKT, 28.

⁴⁰NKT, 28.

⁴¹NKT, 28.

⁴²NKT, 29.

wahdaniyah sampai pada akhirnya dan *biwasitati masyaikh 'alaihim rahmah'*.⁴³

11) *Murāqabah Mahabbata Sirfah wa hiya haqiqah Sayyidina Musa*

“*Murāqabah Mahabbata Sirfah wa hiya haqiqah Sayyidina Musa* yaitu tujuh kepada Allah yang memberikan kasih sayang kepada Sayyidina Musa dalilnya: _____ *'alaika muhabbatan minni*, artinya: Aku memberikan kasih sayang kepada mu Musa, aku suka kepadamu, *wal faida 'ala hai'ati* _____ niat sampai pada akhirnya *biwasitatil masyaikh 'alaihim rahmah'*.”⁴⁴

12) *Murāqabah As-Sirfah Aniyah Al-Mumtazijah bil Mahbuniyyah wa hiya haqiqatulMuhammadiyah*

“*Murāqabah As-Sirfah Aniyah Al-Mumtazijah bil Mahbuniyyah wa hiya haqiqatul Muhammadiyah*, tawajuh kepada Allah yakni Dzat yang menjadikan hakekat al-Muhammadiyah yakni yang dianggap kekasih khalisti asal nepi ka akhir, dalilna: *wa ma Muhammadun illa Rasuli, wal faida 'ala hai'ati al-wahdaniyyah* sampai pada akhir dan *biwasitati al-masyaikh 'alaihim rahmah'*.”⁴⁵

13) *Murāqabah Mahbubiyah As-Sirfah Haqiqati Ahmadiyyah*

“*Murāqabah Mahbubiyah As-Sirfah Haqiqati Ahmadiyyah* yaitu *tawajuh* kepada Allah yang menjadikan hakekat *Ahmadiyyah* yakni yang dianggap kekasih dalilnya: *wa mubsyiri birasuli* yakni *mim ba'di ismuhu Ahmad wal faida 'ala hai'ati wahdaniyyah* sampai pada akhirnya *biwasitati al-masyaikh 'alaihim rahmah'*.”⁴⁶

14) *Murāqabah Habba As-Siri*

“*Murāqabah Habba As-Siri* yaitu tawajuh kepada Allah ta'ala Dzat yang menjadikan kasih sayang bagi hamba-Nya, cinta kepada *Allah*, cinta kepada Nabi-Nya dan Rasul-Nya atau kepada Malaikat-Nya atau cinta kepada Wali Nya, cinta kepada para

⁴³NKT, 29-30.

⁴⁴NKT, 30.

⁴⁵NKT, 30.

⁴⁶NKT, 31.

Mu'min tidak bisa tidak, dan Allah pun cinta kepada semua hamba-Nya, maka dalilnya: *wa ladzina amanu ba'da haba'an lillah* ____, *wal faida 'ala hai'atil wahdaniyyah* sampai pada akhir dan *biwasitati al-masyaikh 'alaihim rahmah*".⁴⁷

15) Murabah La Ta'yun Haqiqatu

“Murabah La Ta'yun Haqiqatu Dzat Tuhan yaitu tawajuh kepada Allah ta'ala yakni Dzat yang tidak ada yang mengetahui dari manusia seorangpun _____ tidak ada yang mengetahui kecuali Allah ____ dalilnya: “*laisa kamitslihi syaiun wa huwa samiul basir*“, dan “*wa lam yakun lhu kupuwan ahad*”, *wal faida 'ala hai'atil wahdaniyyah* sampai pada akhir dan *bi wasitatil masyaikh 'alaihim rahmah*".⁴⁸

16) Murāqabah Da'irati Haqiqati Ka'bah

“Murāqabah Da'irati Haqiqati Ka'bah yakni tawajuh kepada Allah ta'ala yakni Dzat yang membuat Ka'bah yakni yang dianggap tempat segala makhluk yang mu'min, *wal faida 'ala hai'atil wahdaniyyah* sampai pada akhirnya *bi wasitatil masyaikh 'alaihim rahmah*” (NKT halaman 32).

17) Murāqabah Haqiqatil Qur'an

“Murāqabah Haqiqatil Qur'an yakni tawajuh kepada Dzat yang menjadikan hakekatnya Al-Qur'an yakni lafadz yang kekasihnya *Muhammad salla Allah 'alaihi wa sallam* yang _____ dan di dalam Al- Qur'an itu ada doa mu'zijat dan tidak ada seorang pun atau lainnya yang menyerupai Al-Qur'an, dalilnya: “*wa in kuntum fi raibin mimma najalna 'ala 'abdina fa'tu bi suratin min mitslihi*”, *wal faida 'ala hai'atil wahdaniyyati* sampai pada akhirnya dan *bi wasitatil masyaikh 'alaihim rahmah*".⁴⁹

18) Murāqabah Haqiqati As-Salat

“Murāqabah Haqiqati As-Salat yakni tujuh kepada Allah ta'ala yakni Dzat yang mewajibkan shalat, yakni yang dimulai dengan *takbiratul ikhram* dan diselesaikan oleh ____ salam, dan

⁴⁷NKT, 31.

⁴⁸NKT, 32.

⁴⁹NKT, 32-33.

ada bangsa *af'al* dan bangsa *aqwal* dan sejumlah rukun dan sejumlah syarat dan memiliki waktu yang pasti, *wal faida 'ala hai'atil wahdaniyyah* sampai akhirnya dan *bi wasitatil masyaikh 'alaihim rahmah*" (NKT halaman 33).

19) Murāqabah Mahbudiyah As-Sirfah

"*Murāqabah Mahbudiyah As-Sirfah* yakni tawajuh kepada Allah yakni yang___ibadah dari semua makhluk, dalilnya: *wa ma khalaqtu aj-jinna wal insa illa liya'buduna, wal faida 'ala hai'atil wahdaniyyah* sampai pada akhirnya dan *bi wasitatil masyaikh 'alaihim rahmah* tamat. *Wallahu'alam bi sawab wal khata'u*" (NKT halaman 34).

Macam-macam Sifat Manusia

Pada naskah NKT disebutkan macam-macam sifat manusia;

"Ini temannya *latīfatul qalbi* pada membawa tabiatnya. Apabila tidak diketahui akan menyebabkan kekeliruan karena masing-masing___yang mengeluarkannya yang bisa jadi menjatuhkan iman apabila tidak diketahui. Tetapi apabila diketahui serta diingatkan keluarnya tentu jadi selamat. Nah ini teman-temannya tersebut ada sembilan perkara: satu apabila melihat tabiatnya yakni suka mencela, dua hawa tabiatnya yakni suka tergoda, tiga makar tabiatnya yakni suka membinasakan, empat gibah tabiatnya yakni suka mengumpat, lima ujub tabiatnya yakni suka sombong, enam riya tabiatnya yakni suka memandang semua pandangan yang tidak ada manfaatnya, tujuh zulmun tabiatnya yakni suka tega, delapan kidzib tabiatnya yakni suka bohong, sembilan gaflah tabiatnya yakni suka lupa, (NKT halaman 35-36). " ini temannya *latifatur ruh* namanya *mulhamah* dan teman-temannya ada tujuh per- –tama sahwat tabiatnya yakni suka *balabah*, dua qana'ah tabiatnya yakni suka membuat cukup oleh barang sedikit, tiga hilmun tabiatnya yakni suka membuat menerima dan kasih sayang, empat tawadlu tabiatnya yakni suka rendah hati kepada sesama manusia,lima taubat tabiatnya yakni suka kapok berbuat perbuatan yang dilarang hukum syara, enam sabar tabiatnya yakni suka bisa menahan kesedihan,tujuh tahammalu tabiatnya yakni bisa menahan kesusahan (NKT halaman 37), *Latifatur sirri* nama temannya

bernama *mutma'inah*, *banyaknya ada* enam perkara berikut satu per satunya: satu judun tabiatnya yakni suka memberi, dua tawakal tabiatnya yakni suka pasrah, tiga ibadah tabiatnya yakni suka menghadap, empat syukur tabiatnya yakni suka menselaraskan diri dengan aturan Allah lima ridha tabiatnya yakni suka terhadap ihsan Allah ta'ala, enam pasik tabiatnya yakni suka melakukan perbuatan yang dilarang syara.⁵⁰

Macam-macam Alam

Alam disebutkan pada NKT memiliki dua macam, yang pertama adalah *'Ālamul 'Amri* dan *'Ālamul Khalqi*, berikut penjelasannya;

“yang lima diberi nama *'ālamul 'amri* yang dijawab oleh *Al-Qur'an: Quli rrūhu min amrillāh*. yang lima lagi diberi nama *ālamul khalqi*, yang namanya *'ālamul 'amri* yaitu: satu *latīfatul qalbi* dua *latīfatur ruh* tiga *latīfatus sirri* empat *latīfatul khafi* lima *latīfatul ahfa*. Yang namanya *'ālamul khalqi* yaitu: *latīfatun nafsi* dan *'ānaṣir* empat perkara yang asal kejadian badan: api, angin, air, dan tanah“.⁵¹

Pendiri Ajaran Tarekat Gabungan Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah

Pada naskah NKT dijelaskan sosok Syekh Ahmad Khatib Sambas, berikut kutipannya:

“Harus cepat kembali dzikir dan harus mengharapakan melubernya anugerah Allah *ta'ālā* minta diberikan kasih sayang oleh Allah seperti yang telah diberikan kepada semua para Nabi, Rasul, Wali, dan guru-guru, yakni ma'rifat kepada Allah, karena mengharapakan perkara itu boleh yang ketiga syarat *tawajuh* itu harus menghadirkan guru di depan kita tapi apabila guru jauh, tapi apabila dekat tidak disyaratkan begitu seperti dzikir di depannya saja, Cuma tinggal pakai petunjuknya guru saja, mata dipejamkan, bibir ditutup, lidah dilipatkan, dirapatkan ke langit-langit, _____, serta terus sambil memukulkan dzikir kepada *latifah* yang telah diajarkan oleh guru Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayangitu dua-duanya _____ *billahi*

⁵⁰NKT, 37-38.

⁵¹NKT, 64-65.

Ahmad Khatib qi pada malam di Mekah *Al-Syarifah* (yang mulia) tarekat yang awal itu asalnya dari *Sayyidina Abu Bakar radiyallahu anhu* tarekat yang kedua berasal dari *Sayyidina Ali karammallahu anhu* keduanya berasal dari *Sayyidina Rasulullah sallallahu 'alaihi wa salam* dan _____ ajaran dan bait guru kita di jalannya tarekat yang dua itu membaca syeikh dam murid pertamanya membaca *bismillahirrahmanirrahim*, terus membaca *Allahummaftah li bi futuhil 'arifin* (Wahai Allah bukakanlah bagiku pintu pengetahuan) sebanyak tujuh kali. Terus membaca lagi *bismillahirrahmanirrahim alhamdulillah wa shalatu was salamu 'alal habibil 'alil adzim Sayyidina Muhammadin al-hadi ila siratim mustaqim*, membaca *bismillah*.⁵²

PENUTUP

Keseluruhan halaman naskah “Tarekat” Koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang dapat disunting, yakni sebanyak 82 halaman. Terdapat bagian naskah yang tidak dapat dibaca sebanyak 128 kata dikarenakan adanya kerusakan fisik naskah dan karena adanya kesulitan pembacaan kata. Pada teks naskah terdapat beberapa kesalahan penyalinan berupa pengulangan kata dan ketinggalan penulisan kata.

Ajaran tarekat pada naskah NKT dimulai melalui pengenalan *latāif*, yakni kumpulan *latīfah* (bagian halus dari manusia), kemudian pengenalan mengenai macam-macam *murāqabah* (perilaku untuk mendekatkan kepada Allah swt), dan setelah itu dijelaskan mengenai tatacara untuk melakoni kedua tarekat tersebut berikut bacaan do'a, wirid, dan hadiahnya. Pada NKT terdapat pula penjelasan mengenai sifat-sifat manusia, penjelasan alam (semesta), yakni *ālamul khalqi*, dan *'ālamul 'amri*. Penelitian ini memberikan informasi penting yang dapat menambahkan pengetahuan atas penelitian-penelitian terdahulu mengenai tarekat di Nusantara yang memiliki keunikan dengan adanya praktek penggabungan ajaran tarekat di masyarakat Nusantara. Pada teks naskah NKT ditemukan sosok pendiri penggabungan tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah adalah Syeikh Ahmad Khatib Sambas (1803 M).

⁵²NKT, 9-10.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baried, Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPF, 1994.
- Barnard, Rohayati Paseng. “Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A. Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga (Union Catalog of Archipelagic Manuscripts, Volume 5A. West Java: The Collection of Five Institutions). Compiled by Edi S. Ekadjati and Undang A. Darsa. Edited by Oman Fathurahman. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ecole Francaise d’Extreme-Orient, 1999. Pp. 858. Indexes.” *Journal of Southeast Asian Studies*, 2000. <https://doi.org/10.1017/s0022463400017732>.
- Kosasih, Ade & Supriatna, Agus. *Pengantar Penelitian Filologi*. Edited by Rani Siti Fitriani. 1st ed. Bandung: Cv.Semiotika, 2014.
- Munawwir, W.A. “Kamus Al-Munawwir.” In *Kamus Al-Munawwir*, 1123, 1984.
- Sardjono, Partini. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bandung: Pustaka Wina, 1992.
- Tim Penulis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2019, 2015–17.

Jurnal

- Bruinessen, Martin Van. “The Origins and Development of Sûfi Orders (Tarekat) in Southeast Asia.” *Studia Islamika*, 1994. <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i1.864>.
- Bruinessen, Martin Van. “The Origins and Development of Sûfi Orders (Tarekat) in Southeast Asia.” *Studia Islamika* 1, no. 1 (1994): 1–23. <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i1.864>.
- Firdaus, Firdaus. “Tarekat Qadariyah Wa Naqshabandiyyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial.” *Al-Adyan: Jurnal Stu-*

di Lintas Agama 12, no. 2 (2018): 55–72. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>.

Hidayat, R. Aris. “Makna Ritual Dalam Risalah Tarekat Qodiriyah Naqysabandiyah.” *Analisa* 17, no. 1 (2010): 105. <https://doi.org/10.18784/analisa.v17i1.117>.

Karnedi, Rozian. “Tarikat Dalam Lintasan Sejarah.” *Tsaqafah & Tarikh* 2, no. 1 (2017).

Tarrant, R. J., L. D. Reynolds, and N. G. Wilson. “Scribes and Scholars. A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature.” *Phoenix* 29, no. 3 (1975): 309. <https://doi.org/10.2307/1087631>.

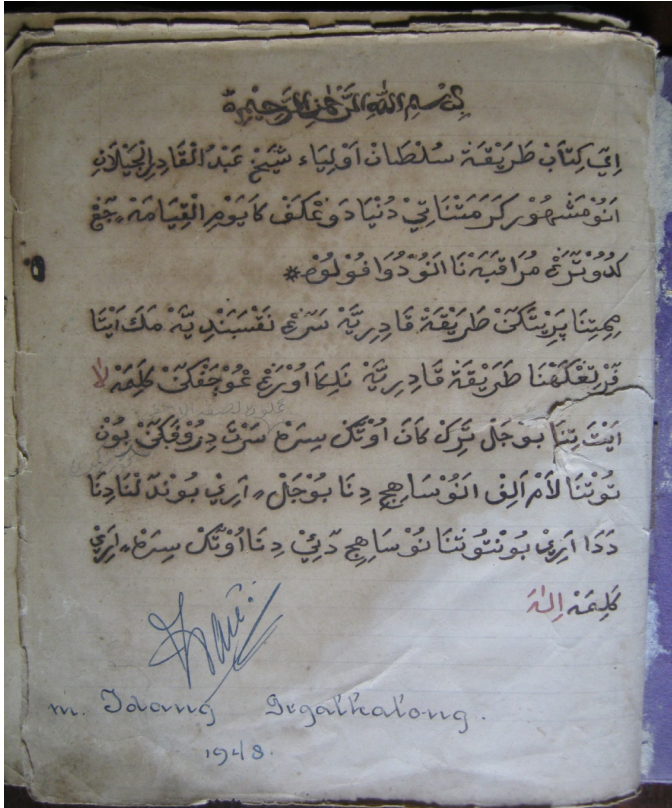
Website:

<http://www.nu.or.id/post/read/78697/keagungan-syekh-abdul-qodir-jailani-qs> Diakses pada tanggal 04 Januari 2019.

<https://www.nu.or.id/post/read/99692/syekh-ahmad-khatib-sambas-mempertemukan-dua-tarekat>, Diakses pada tanggal 10 Juni 2020.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tarekat&btnG, Diakses pada tanggal 11 Juni 2020

Lampiran



Sumber: Dokumen Agus Supriatna 2013

Gambar 1.

Naskah Kuno “Tarekat” Koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang